

**PENGARUH EFISIENSI BIAYA OPERASIONAL DAN PENGEMBALIAN PINJAMAN
TERHADAP LABA BERSIH PADA UNIT PENGELOLAAN KEGIATAN (UPK)
SELANGIT KECAMATAN PAMEUNGPEUK PERIODE 2010-2016**

Muhammad Iqbal

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bale Bandung

Annisa Nur Fauziah

Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Bale Bandung

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis gambaran serta pengaruh efisiensi biaya operasional dan pengembalian pinjaman terhadap laba bersih pada Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Selangit Kecamatan Pameungpeuk periode 2010 -2016.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang kemudian dilakukan uji hipotesis t serta uji hipotesis f untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruhnya. Adapun populasi penelitian ini yaitu laporan keuangan tahunan publikasi Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Selangit Kecamatan Pameungpeuk serta sampel diambil selama 7 tahun periode 2010-2016.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa efisiensi biaya operasional, pengembalian pinjaman dan laba bersih dapat digambarkan mengalami fluktuatif selama periode penelitian yaitu dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2016. Selanjutnya berdasarkan hasil uji hipotesis, bahwa secara simultan efisiensi biaya operasional dan pengembalian pinjaman berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dengan hasil Koefisien Determinasi sebesar 79,3% serta sisanya sebesar 20,7% merupakan faktor lain yang turut mempengaruhi laba bersih tetapi tidak diteliti. Adapun secara parsial, efisiensi biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, dan pengembalian pinjaman tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Kata kunci : Efisiensi Biaya Operasional, Pengembalian Pinjaman dan Laba Bersih

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penelitian

PNPM Mandiri Perdesaan adalah program nasional dalam wujud kerangka kebijakan sebagai dasar dan acuan pelaksanaan program-program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat. PNPM Mandiri Perdesaan dilaksanakan melalui harmonisasi dan pengembangan sistem serta mekanisme dan prosedur program, penyediaan pendampingan dan pendanaan simultan untuk mendorong inovasi masyarakat dalam upaya penanggulangan kemiskinan yang berkelanjutan.

Program ini menyediakan fasilitas pemberdayaan masyarakat, pendamping, pelatihan, serta peminjaman dana. Program ini juga dilakukan secara berkelompok sehingga masyarakat dapat mendirikan usaha secara berkelompok dengan mengajukan proposal ke pihak UPK PPK untuk melakukan pinjaman untuk usaha tersebut.

Sehubungan dana yang didapat oleh PNPM Mandiri Perdesaan diperoleh dari bantuan pemerintah maka pihak pengelola harus bertanggungjawab atas pengelolaan dana yang bergulir sebagai dasar pengambilan keputusan, monitoring, evaluasi, dan pengendalian kinerja serta sebagai bahan laporan kepada pemerintah dan sebagai bukti kepercayaan masyarakat.

Pelaksanaan PNPM Mandiri Perdesaan dimulai dengan Program Pengembangan Kecamatan (PPK) sebagai dasar pengembangan pemberdayaan masyarakat di perdesaan beserta program pendukungnya seperti PNPM Generasi, Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) sebagai dasar bagi pengembangan pemberdayaan masyarakat di perkotaan, dan Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal dan Khusus (P2DTK) untuk pengembangan daerah tertinggal, pasca bencana, dan konflik.

Pertumbuhan laba adalah perubahan kenaikan laba yang diperoleh perusahaan atau sebuah unit kegiatan. Pertumbuhan laba yang baik, menggambarkan bahwa perusahaan atau suatu unit kegiatan mempunyai keuangan yang baik, dan pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dengan laba bertumbuh, dapat memperkuat hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh.

Menurut Taruh (2011) menyatakan dimana perusahaan dengan laba bertumbuh akan memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar didalam menghasilkan profitabilitasnya.

Dalam penelitian ini yang menjadi pokok permasalahan adalah mengenai bagaimana strategi UPK Selangit untuk meningkatkan laba karena dalam kegiatan nya UPK Selangit harus efektif dalam pengendalian biaya operasional yang dikeluarkan serta harus memperhatikan bagaimana pengembalian pinjaman yang akan diperoleh oleh Unit Kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil survey di lapangan, serta data yang diperoleh penulis bahwa laba yang diperoleh selama 7 (tujuh) tahun yaitu tahun 2010 sampai dengan tahun 2016 mengalami fluktuasi kenaikan maupun penurunan dengan rata-rata sebesar Rp 83,357,453 dan selama 7 tahun tersebut terjadi penurunan pada tahun 2013 sebesar 11% dari tahun sebelumnya, Perolehan laba bersih perusahaan terbesar yaitu pada tahun 2012 dengan jumlah laba sebesar Rp 125,039,586 namun menurun secara drastis pada tahun 2015 dengan jumlah laba sebesar Rp 30,808,195. Hal ini menurut asumsi penulis bahwa terdapat kemungkinan kurang efektifnya pengendalian biaya operasional serta belum efisiennya tingkat pengembalian pinjaman yang telah diberikan UPK Selangit kepada para anggotanya.

Menurut Soemarso (2005:235) laba bersih (*net income*) merupakan selisih lebih dari pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya-biaya kerugian. Selanjutnya menurut Abdul Halim & Bambang Supomo (2005:139) laba merupakan pusat pertanggungjawaban yang masuk dan keluarannya diukur dengan menghitung selisih antara pendapatan dan biaya. Kemudian menurut M. Nafarin (2007:788) laba merupakan perbedaan antara pendapatan dengan keseimbangan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah Ramadhani Nasution, (2013) pada Bank Swasta Nasional yang terdapat di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa efisiensi biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Resti Indrahayu (2015) pada PT BPR Tuah Negeri Pekanbaru menyatakan bahwa biaya tingkat pengembalian pinjaman cukup berpengaruh signifikan terhadap laba. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Efrata (2011) pada Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan se-Kabupaten Garut yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan tentang efisiensi biaya operasional dan tingkat pengembalian pinjaman terhadap tingkat laba

Mengingat pentingnya keuntungan yang akan didapatkan, efisiensi biaya operasional pun harus diperhatikan dalam pengelolaannya. Namun berkaitan dengan pengelolaan dana, setiap unit manapun akan mengalami permasalahan termasuk UPK mulai dari pengeluaran dana sampai kepada penerimaannya. Dalam pelaksanaannya, UPK dituntut untuk menggunakan dana secara efisien. Efisien yang dimaksud adalah efisiensi yang berkaitan dengan pembiayaan kegiatan operasionalnya.

Adapun permasalahan yang nantinya akan timbul dari besarnya tunggakan pinjaman adalah akan mempengaruhi dana yang disalurkan untuk periode selanjutnya. Hal ini akan berdampak pada berkurangnya laba yang diperoleh. Agar besarnya dana yang

disalurkan untuk menjadi pinjaman para anggota selanjutnya tidak mengalami penurunan karena diakibatkan oleh pinjaman yang bermasalah, maka salah satu yang dapat ditempuh adalah penggunaan dana operasional yang efisien.

Apabila pengalokasian dana tidak efisien maka akan menyebabkan penyaluran pinjaman yang berkurang. Hal ini dikarenakan jumlah modal berkurang sehingga dana yang disalurkan akan berkurang untuk periode selanjutnya. Penggunaan biaya yang efisien dan pengembalian pinjaman yang baik akan berdampak kepada laba yang diperoleh (Imam Gozali, 2007 : 72).

Berdasarkan fenomena diatas mengenai pengelolaan kegiatan UPK Selangit serta pernyataan yang diungkapkan para ahli dan didukung pula dengan penelitian terdahulu maka penulis menjadikannya sebagai referensi dalam penelitian ini. Dengan demikian penulis mengambil judul penelitian ini yaitu:

“Pengaruh Efisiensi Biaya Operasional dan Pengembalian Pinjaman Terhadap Laba Bersih Pada Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Selangit Kecamatan Pameungpeuk periode 2010 -2016”

1.2 Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan Latar Belakang yang sudah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Penggunaan biaya operasional belum efisien.
2. Masih terjadi masalah pada pengembalian pinjaman.
3. Peningkatan laba bersih kurang optimal.
4. Laba bersih UPK akan ditentukan oleh penggunaan biaya operasional yang efisien.
5. Laba bersih UPK akan ditentukan oleh pengembalian pinjaman yang baik.
6. Manajemen belum menerapkan strategi pengelolaan secara tepat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efisiensi biaya operasional pada UPK Selangit Kecamatan Pameungpeuk ?
2. Bagaimana pengembalian pinjaman yang diberikan kepada anggotanya pada UPK Selangit Kecamatan Pameungpeuk ?
3. Bagaimana pertumbuhan laba bersih yang diperoleh oleh UPK Selangit Kecamatan Pameungpeuk ?
4. Seberapa besar pengaruh efisiensi biaya operasional terhadap laba bersih pada UPK Selangit Kecamatan Pameungpeuk ?
5. Seberapa besar pengaruh pengembalian pinjaman yang diberikan terhadap laba bersih UPK Selangit Kecamatan Pameungpeuk ?
6. Seberapa besar pengaruh efisiensi biaya operasional dan pengembalian pinjaman terhadap laba bersih UPK Selangit kecamatan Pameungpeuk?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bale Bandung. Disamping itu penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan serta pengaruh efisiensi operasional dan pengembalian pinjaman terhadap laba bersih pada UPK Selangit Kecamatan Pameungpeuk.

1.4.2 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menganalisis:

1. Untuk mengetahui efisiensi biaya operasional pada UPK Selangit Kecamatan Pameungpeuk.

2. Untuk mengetahui pengembalian pinjaman pada UPK Selangit Kecamatan Pameungpeuk.
3. Untuk mengetahui laba bersih pada UPK Selangit Kecamatan Pameungpeuk.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh efisiensi biaya operasional terhadap laba bersih pada UPK Selangit Kecamatan Pameungpeuk.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pengembalian pinjaman terhadap laba bersih pada UPK Selangit Kecamatan Pameungpeuk.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh efisiensi biaya dan pengembalian pinjaman terhadap laba bersih pada UPK Selangit Kecamatan Pamueungpeuk.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Unit Pengelola Kegiatan
Sebagai salah satu informasi bagi pengelola kegiatan dalam menilai kondisi unit pengelola kegiatan tersebut untuk digunakan sebagai masukan dan saran dalam pengambilan keputusan dimasa yang akan datang mengenai peningkatan profitabilitas serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Bagi Perguruan Tinggi
Diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi sivitas akademika.
3. Bagi Penulis
Diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan penulis mengenai dunia Unit Pengelola Kegiatan daerah khususnya di Kecamatan mengenai pengaruh dari efisiensi biaya operasional dan pengembalian pinjaman terhadap laba bersih pada UPK Selangit Kecamatan Pameungpeuk.
4. Bagi Pihak lain
Diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan, perbandingan, sumbangan pemikiran dan informasi untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian lebih lanjut.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, berdasarkan judul skripsi, yaitu "Pengaruh efisiensi biaya operasional dan pengembalian pinjaman terhadap laba bersih pada Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Selangit kecamatan Pameungpeuk", yang menjadi ruang lingkup penelitian yang dibahas adalah menganalisis perkembangan serta pengaruh efisiensi biaya operasional dan pengembalian pinjaman terhadap laba bersih pada Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Selangit kecamatan Pameungpeuk.

II. Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis

2.1 Pengertian Akuntansi

Menurut Rudianto (2012:4) menyatakan bahwa: "Akuntansi adalah aktivitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklasifikasikan, mencatat, meringkas, dan melaporkan aktivitas atau transaksi suatu badan usaha dalam bentuk informasi keuangan."

Menurut Warren dkk (2005:10) menyatakan bahwa: "Akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Maksudnya bahwa akuntansi adalah sebuah informasi untuk mereka pihak-pihak yang bersangkutan atas suatu transaksi tersebut agar dapat melihat kondisi suatu perusahaan".

Sedangkan dalam Harahap (2003), menurut American Institute of Certified Public Accounting (AICPA) menyatakan bahwa: "Akuntansi di definisikan sebagai seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan beberapa cara tertentu dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya. dan meringkas dengan cara tertentu dalam ukuran fiskal, pertukaran dan kesempatan yang pada umumnya yang bersifat moneter dan dalam menguraikan hasil".

Kesimpulan dari definisi akuntansi tersebut mengatakan bahwa akuntansi berarti seni pencatatan (yang harus dicatat dalam buku jurnal maupun laporan), penggolongan (yang harus dibedakan menurut golongan apa saja transaksi tersebut), harus mengikhtisarkan setiap kejadian transaksi agar bisa masuk ke dalam laporan keuangan.

2.2 Pengertian Laporan Keuangan

Munawir (2010:5) dalam bukunya Analisa Laporan Keuangan bahwapada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari satu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan laporan laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan”.

Sedangkan menurut Harahap (2009:105), dalam bukunya Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha satu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan”.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:3), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan satu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.3 Efisiensi Biaya Operasional

2.3.1 Pengertian Efisiensi

Dalam penjelasannya mengenai efisiensi maka Nicholson (2003) dalam Rica Amanda (2010) menyatakan bahwa: “Efisiensi dibagi menjadi dua pengertian. Yang pertama, efisiensi teknis (*technical efficiency*) yaitu pilihan proses produksi yang kemudian menghasilkan output tertentu dengan meminimalisasi sumberdaya. Kemudian yang Kedua, efisiensi ekonomis (*cost efficiency*) yaitu bahwa pilihan apapun teknik yang digunakan dalam kegiatan produksi haruslah yang meminimumkan biaya. Pada efisiensi ekonomis, kegiatan perusahaan akan dibatasi oleh garis anggaran (*isocost*) yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Efisiensi produksi yang dipilih adalah efisiensi yang di dalamnya terkandung efisiensi teknis dan efisiensi ekonomis”.

Dan menurut Sukirno Sadono (2008) menyatakan bahwa: “Tentang efisiensi bahwa Penggunaan sumber daya bisa dikatakan efisiensi apabila seluruh sumber-sumber daya yang tersedia sepenuhnya digunakan, corak penggunaannya adalah sudah sedemikian rupa sehingga tidak terdapat lagi corak penggunaan lain yang memberikan tambahan kemakmuran bagi masyarakat individu”.

2.3.2 Pengertian Biaya Operasional

Dalam pernyataannya mengenai biaya operasional menurut Jopie Yusuf (2006:33) adalah : “Biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasi perusahaan sehari-hari”.

Sedangkan menurut Assauri (2004:12) menjelaskan bahwa: “Biaya operasional adalah suatu pengorbanan sumber daya yang dikeluarkan dalam rangka kegiatan perusahaan dalam mentransformasikan masukan (input) menjadi keluaran (output), tercakup semua aktivitas atau kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa, serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung atau menunjang usaha untuk menghasilkan produk tersebut”.

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan biaya operasional adalah jumlah pengeluaran yang diukur dalam satuan uang dalam bentuk uang tunai. Penyerahan produk atau jasa atau kewajiban-kewajiban yang ditimbulkan sehubungan pengadaan barang atau jasa yang diperlukan.

2.3.3. Pengertian Efisiensi Biaya Operasional

Efisiensi biaya operasional dihubungkan dengan efisiensi yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan dalam suatu perusahaan.

Menurut Nur Hasanah Sabatiningrum (2006:37) menyatakan bahwa: "Efisiensi biaya operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut".

Dan menurut Anthanassopoulus dkk (dalam Ida Savitri Kusmargiani, 2006:60) menyatakan bahwa: "Efisiensi biaya operasional adalah pemakaian sumberdaya yang dimiliki untuk meraih pangsa pasar dengan memberi layanan kepada nasabah".

Perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) merupakan salah satu indikator untuk mengukur efisiensi biaya operasional. Apabila BOPO semakin tinggi maka semakin tidak efisien dalam menggunakan dananya. Jika nilai BOPO menurun maka suatu perusahaan dapat dikatakan efisien dalam penggunaan dananya. Untuk itu nilai BOPO ini dikatakan sebagai pengendali biaya dalam suatu perusahaan.

Biaya operasional dihitung berdasarkan hasil beban bunga dan operasional lainnya, sedangkan pendapatan operasional dihitung berdasarkan jumlah dari total pendapatan operasional lainnya.

Rasio BOPO dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}}$$

Mengacu pada standar yang telah dibuat oleh PNPM Mandiri Perdesaan, berikut adalah kategori mengenai perbandingan biaya dan pendapatan:

1. Kurang dari 40% dikatakan wajar
2. Antara 40% sampai 60% dikatakan tinggi
3. Lebih dari 60% dikatakan sangat tinggi

Berdasarkan kategori diatas, maka nilai dibawah 40% dianggap efisien.

2.4 Pengembalian Pinjaman

2.4.1 Pengertian Pinjaman / Kredit

Pengertian kredit menurut Rivai (2013:197) menyatakan bahwa: "Kredit berasal dari bahasa *latin credo* yang berarti *I believe, I trust*, saya percaya atau saya menaruh kepercayaan".

Sedangkan menurut Kasmir (2011:72) menyatakan bahwa: "Kredit berasal dari bahasa Yunani *credere* yang berarti kepercayaan atau dalam bahasa Latin *creditum* yang berarti kepercayaan akan kebenaran

Dan menurut Hasibuan (2008:87) menyatakan bahwa: "Kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati".

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pinjaman atau kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji, pembayaran akan dilaksanakan pada jangka waktu yang telah disepakati.

2.4.2 Penggolongan Kualitas Kredit

Dalam penelitiannya Hendry Sihombing (2006:8) menyebutkan bahwa:

"Kualitas kredit adalah suatu keadaan yang berhubungan dengan pembayaran angsuran pokok dan bunga kredit sesuai dengan jumlah dengan waktu yang diperjanjikan".

Prinsip dalam penilaian debitur dan pemberian kredit dilakukan oleh pihak kreditur mengingat resiko kredit akan selalu ada. Resiko kredit itu sendiri menurut Ferry N. Idroes dan Sugiarto (2004:79) didefinisikan sebagai:

“Resiko kredit adalah resiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak dapat dan atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo dan sesudahnya”

Setiap perusahaan atau suatu kegiatan lainnya yang menawarkan pinjaman atau kredit, hal yang paling mereka hindari yaitu adalah terjadinya kredit bermasalah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kredit bermasalah terjadi salah satunya adalah pihak penerima kredit atau debitur yang tidak memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran pokok beserta bunganya yang telah disepakati pada surat perjanjian kredit.

Non Performing Loan adalah kredit yang dikategorikan kolektibilitasnya diluar kolektibilitas kredit lancar dan kredit dalam perhatian khusus. Hal ini berarti kredit bermasalah mencakup kredit kurang lancar, diragukan dan macet.

Rumus *Non Performing Loan* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{kredit (gol 3 + gol 4 + gol 5)}}{\text{total outstanding kredit}}$$

Menurut Muburoh (dalam Ahmad Buyung Nusantara, 209:13) *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan. Sesuai dengan ketentuan maka *Non Performing Loan* yang baik harus dibawah 5%.

2.5 Laba Bersih

Laba merupakan selisih antara biaya yang dikeluarkan dengan pendapatan yang diperoleh, maka untuk meningkatkan laba bersih perusahaan dapat melakukan pengendalian pada dua hal yakni sisi input (mengontrol biaya) atau pada sisi output (penetapan harga jual, dll). Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling terkait. Perusahaan membutuhkan biaya untuk melakukan produksi. Semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan maka jumlah produksi yang dihasilkan juga akan semakin besar yang pada nantinya meningkatkan potensi pendapatan perusahaan. Sebaliknya, biaya produksi yang meningkat namun tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan justru akan menekan laba yang bisa diperoleh perusahaan atau bahkan akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan.

Laba merupakan indikator keberhasilan bagi perusahaan yang berorientasi pada laba, karena biasanya keberhasilan dari suatu perusahaan tersebut dilihat dari jumlah laba yang diperolehnya pada periode tertentu. Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Sedangkan laba bersih (*net income*) adalah selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua beban dan kerugian dan merupakan kenaikan bersih terhadap modal. Agar diperoleh laba sesuai dengan yang dikehendaki, perusahaan perlu menyusun perencanaan laba yang baik. Hal tersebut ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk memprediksi kondisi usaha pada masa yang akan datang yang penuh ketidakpastian, serta mengamati kemungkinan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi laba. Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi laba perusahaan yaitu biaya, harga jual dan volume penjualan atau produksi (Halim & Supomo, 2009). Dari beberapa faktor tersebut, biaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya laba yang diperoleh. Biaya merupakan komponen penting yang harus dipertimbangkan dalam menentukan harga jual produk atau jasa. Berdasarkan fungsinya biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya produksi dan biaya non produksi.

2.6 Kerangka Pemikiran

Tabel 2.1
Efisiensi Biaya Operasional (X1) terhadap Laba Bersih (Y)

No	Media/Buku	Pakar/Pengarang	Pokok Bahasan	Isi
----	------------	-----------------	---------------	-----

1	Skripsi Fadhillah Ramadhani Nasution (2013)	Skripsi Fadhillah Ramadhani Nasution (2013)	Biaya operasional dan laba	Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara efisiensi operasional terhadap laba.
2	Akuntansi Suatu Pengantar	Soemarso (2004:234)	Biaya operasional dan laba	laba yang diperoleh semata-mata dari kegiatan utama perusahaan yang merupakan selisih antara pendapatan bersih dengan harga pokok penjualan dan biaya operasi.
3	Skripsi Betsy Deselor Wanti (2014)	Skripsi Betsy Deselor Wanti (2014)	Biaya operasional dan laba	Menunjukkan bahwa Efektivitas dan Efisiensi Biaya Operasional berpengaruh secara parsial terhadap Laba Bersih
Kesimpulan		Bahwa biaya operasional berpengaruh positif terhadap naik dan turun nya laba atau profitabilitas.		

2.6.1 Pengembalian Pinjaman Terhadap Laba Bersih

Adapun teori mengenai pengembalian pinjaman (x_2) terhadap laba bersih (y) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Pengembalian pinjaman (X_2) terhadap laba bersih (Y)

No	Media/Buku	Pakar/Pengarang	Pokok Bahasan	Isi
1	Skripsi I Resti Indrahayu (2015)	Skripsi I Resti Indrahayu (2015)	Pinjaman dan Laba	Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara pengembalian kredit terhadap profitabilitas.
2	Skripsi I Gede Agus Antara (2014)	Skripsi I Gede Agus Antara (2014)	Pinjaman dan Laba	Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh secara simultan pinjaman terhadap laba
3	Skripsi Puji Setiawati (2008)	Skripsi Puji Setiawati (2008)	Pinjaman dan Laba	Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh secara yg cukup signifikan pinjaman

			terhadap laba
Kesimpulan	Bahwa pinjaman yang diberikan berpengaruh positif terhadap naik dan turun nya laba atau profitabilitas.		

2.6.2 Efisiensi Biaya Operasional dan Pengembalian Pinjaman Terhadap Laba Bersih

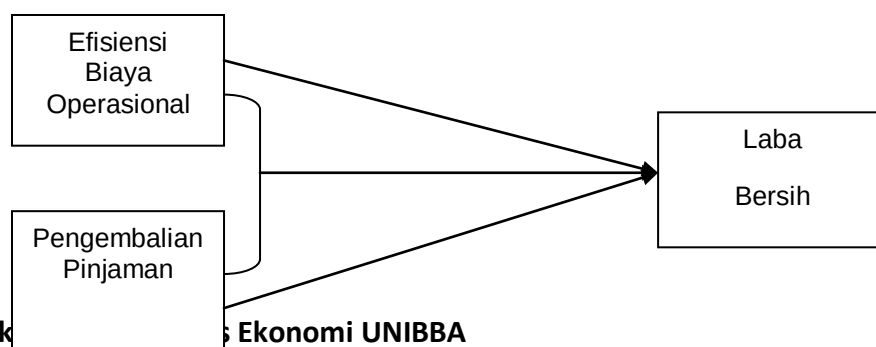
Adapun teori mengenai efisiensi biaya operasional (x1) pinjaman (x2) terhadap Laba Bersih (y) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3

Efisiensi biaya operasional (X1) dan pengembalian pinjaman (X2) terhadap laba bersih (Y)

No	Media/Buku	Pakar/Pengarang	Pokok Bahasan	Isi
1	Skripsi I Efrata (2011)	Skripsi I Efrata (2011)	Biaya Operasional, Pinjaman dan Laba	menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara efisiensi operasional dan kualitas kredit terhadap profitabilitas.
2	Skripsi I Made Kristiadi Martha (2015)	Skripsi I Made Kristiadi Martha (2015)	Biaya Operasional, Pinjaman dan Laba	menunjukkan bahwa ada pengaruh secara simultan dari kredit yang disalurkan dan biaya operasional terhadap laba
3	Teori Akuntansi Perekayasaan Laporan Keuangan.	Suwardjono (2008)	Biaya Operasional, Pinjaman dan Laba	menyatakan apabila kredit rendah dan biaya operasional tinggi maka laba yang diperoleh akan rendah, begitu pula sebaliknya bila kredit tinggi dan biaya operasional rendah maka laba akan meningkat.
Kesimpulan		Bahwa biaya operasional dan pinjaman berpengaruh positif terhadap naik dan turun nya laba atau profitabilitas.		

Berikut bagan paradigma penelitiannya :



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.7 Hipotesis

Hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh antara efisiensi biaya operasional terhadap laba bersih pada UPK Selangit.
2. Terdapat pengaruh antara pengembalian pinjaman terhadap laba bersih pada UPK Selangit.
3. Terdapat pengaruh antara efisiensi biaya operasional dan pengembalian pinjaman terhadap laba bersih pada UPK Selangit.

III Objek Dan Metode Penelitian

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pengaruh Efisiensi Biaya Operasional dan Pengembalian Pinjaman terhadap laba bersih. Adapun variabel bebas (*variabel independen*) dalam penelitian ini adalah Efisiensi Biaya Operasional dan Pengembalian Pinjaman, sedangkan variabel terikat (*variabel dependen*) adalah laba bersih.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi kasus dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini menekankan pada data-data numerik (angka).

3.2.1 Operasionalisasi variabel

Tabel 3.1
Operasional variabel

Variabel	Konsep Variabel	Sub Variabel	Indikator Variabel	Skala
Variabel bebas (X1): Efisiensi Biaya operasional	Efisiensi biaya operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Nur Hasanah Sabatiningrum	Efisiensi Biaya operasional	$BOPO = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$	Rasio

	(2006:37)			
Variabel bebas (X2): Pengembalian Pinjaman	Penyediaan uang atau tagihan berdasarkan kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang dalam hal ini peminjam berkewajiban melunasi kewajibannya setelah jangka waktu tertentu dengan (biasanya) sejumlah bunga yang ditetapkan lebih dahulu. Sastradipoera (2004:151)	Pengembalian Pinjaman	$NPL = \frac{\text{kredit (gol 3 + gol 4 + gol 5)}}{\text{total outstanding kredit}} \times 100\%$	Rasio
Variabel terikat (Y): Laba bersih	Laba bersih adalah selisih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua beban dan kerugian. Jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal Soemarso S.R., (2009 : 234)	Laba bersih	Laba bersih = Laba Kotor – Beban Usaha	Rasio

3.2.2 Populasi Dan Sampel

Populasi merupakan obyek atau subyek yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian maka yang menjadi populasi sasaran dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Tahunan Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Selangit Kecamatan Pameungpeuk yang dipublikasikan.

Sampel penelitian ini menggunakan metode sampel tidak acak (*non random sampling*) dengan pendekatan *sampling purposive* yaitu sampel dipilih berdasarkan target dan tujuan tertentu atau sampel yang dipilih menggunakan pertimbangan tertentu. Menurut Sugiyono (2014:219) dalam bukunya Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, mengemukakan bahwa *sampling purposive* adalah: "Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu."

Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah Laporan Keuangan Tahunan Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Selangit Kecamatan Pameungpeuk periode 2010 sampai dengan 2016 atau selama 7 tahun .

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer. Data sekunder merupakan data yang berasal dari dalam perusahaan yang relevan dengan variabel penelitian.

Adapun teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan
Penelitian ini dilaksanakan untuk mempermudah data primer sebagai dasar dan pedoman dalam penyusunan skripsi ini. Dalam penelitian ini, penulis mempelajari buku-buku dari berbagai sumber, artikel, jurnal-jurnal dan catatan materi perkuliahan yang mempunyai hubungan dengan skripsi ini.
2. Studi lapangan
Penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data berupa laporan keuangan yang di publikasikan, serta dokumen-dokumen lain perusahaan yang berhubungan dengan penelitian.

3.2.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar model regresi yang digunakan menjadi model *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)*. Sehingga model tersebut dapat digunakan untuk keperluan estimasi serta mengurangi bias data. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Penjelasan untuk uji asumsi klasik dijelaskan sebagai berikut :

1. Uji Normalitas
Metode yang digunakan adalah dengan melihat distribusi normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Menurut Ghazali (2013:160) dalam bukunya Aplikasi Analisis *Multivariate* Dengan Program IBM SPSS 21, mengungkapkan bahwa : “Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal”. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal.
2. Uji Multikolonieritas
Multikolonieritas terjadi jika ada hubungan linear yang sempurna atau hampir sempurna antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.
3. Uji Heteroskedastisitas.
Ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antar SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*. Dasar analisisnya adalah jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) akan mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik penyebaran di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi timbul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari suatu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson (DW).

Durbin-Watson, dengan hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 : Tidak ada autokorelasi ($r=0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

3.3 Rancangan Analisis dan Uji Hipotesis

3.3.1 Rancangan Analisis

Dalam memperoleh hasil penelitian, diperlukan adanya sebuah perancangan untuk melakukan analisis pada data yang telah dikumpulkan. Adapun rancangan analisis dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda.

Analisis linear regresi berganda digunakan peneliti, bila peneliti ingin mengetahui keadaan naik turunnya variabel yang diteliti. Hal ini senada dengan pendapat Sugiyono (2015:275) bahwa : "Analisis regresi berganda digunakan bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik/turunnya) *variabel independen*, bila dua atau lebih *variabel independen* sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi ganda akan dilakukan bila jumlah *variabel independennya* minimal 2".

Adapun persamaan regresi untuk dua prediktor atau variabel independen adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Sumber : Sugiyono (2015:275)

Keterangan :

Y = nilai variabel terikat (Sisa Hasil Usaha)

X_1 = variabel bebas (Penerapan Pengendalian Biaya)

X_2 = variabel bebas (pelaksanaan anggaran belanja)

a = bilangan konstanta

b_1, b_2 = koefisien arah garis

Selanjutnya untuk menghitung nilai keeratan hubungan antar variabel, maka rumus yang digunakan adalah rumus *product moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Sumber : Sugiyono (2011)

Hasil pengaruh total X_1 terhadap Y dan pengaruh total X_2 terhadap Y jika dijumlahkan, maka menjadi total pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel X_1 dan X_2 terhadap Y. Dan jika dikalikan seratus persen maka angka total pengaruh tersebut

akan sesuai dengan hasil perhitungan koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut :

$$Kd = r^2 \cdot 100 \%$$

Sumber : Sugiyono (2011)

Dimana :

Kd = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien korelasi di kuadratkan.

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah :

1. Jika Kd mendekati nol (0), maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat lemah.
2. Jika Kd mendekati satu (1), maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat kuat.

3.3.2 Pengujian Hipotesis

1. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t statistik digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh Efisiensi Biaya Operasional dan Pengembalian Pinjaman terhadap laba bersih, secara individu. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis menurut sugiyono diringkas sebagai berikut :

- a. Menentukan hipotesis parsial antara variabel bebas Efisiensi Biaya Operasional terhadap laba bersih

Hipotesis statistik dari penelitian ini adalah :

$H_0 : \beta_1 = 0$ Tidak terdapat pengaruh positif Efisiensi Biaya Operasional terhadap laba bersih.

$H_a : \beta_1 \neq 0$ Terdapat pengaruh positif Efisiensi Biaya Operasional terhadap laba bersih.

- b. Menentukan hipotesis parsial antara variabel bebas Pengembalian Pinjaman terhadap variabel terikat laba bersih

Hipotesis statistik dari penelitian ini adalah :

$H_0 : \beta_1 = 0$ Tidak terdapat pengaruh positif Pengembalian Pinjaman terhadap laba bersih.

$H_a : \beta_1 \neq 0$ Terdapat pengaruh positif Pengembalian Pinjaman terhadap laba bersih

- c. Menentukan hipotesis silmultan variabel bebas Efisiensi Biaya Operasional dan Pengembalian Pinjaman secara bersama-sama terhadap laba bersih.

Hipotesis statistik dari penelitian ini adalah :

$H_0 : \beta_3 = 0$ Tidak terdapat pengaruh positif satu sama lain antara Efisiensi Biaya Operasional dan Pengembalian Pinjaman terhadap laba bersih.

$H_a : \beta_3 \neq 0$ Terdapat pengaruh positif satu sama lain antara Efisiensi Biaya Operasional dan Pengembalian Pinjaman terhadap laba bersih.

- d. Menentukan tingkat signifikan

Ditentukan dengan 5% dari derajat bebas (dk) = $n-k-1$, untuk menentukan t_{tabel} sebagai batas daerah penerimaan dan penolakan hipotesis. Tingkat yang

digunakan adalah 0,05 atau 5% karena dinilai cukup untuk mewakili hubungan variabel-variabel yang diteliti dan merupakan tingkat signifikansi yang umum digunakan dalam status penelitian.

e. Menghitung nilai t_{hitung}

Untuk mencari nilai t_{hitung} maka pengujian tingkat signifikannya adalah menggunakan rumus. Menurut Sugiyono (2014:187) dalam bukunya Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2014)

Keterangan :

r = Koefisien korelasi

n = Banyaknya sampel

t = Tingkat signifikan (t_{hitung})

2. Uji Signifikan Simultan (Uji f)

Uji dilakukan untuk melihat pengaruh variabel pengaruh Efisiensi Biaya Operasional dan Pengembalian Pinjaman terhadap laba bersih. Untuk mengetahui apakah variabel independen keseluruhan mempengaruhi variabel dependen pada tingkat signifikan tertentu. Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis dengan uji F adalah sebagai berikut :

a. Menentukan hipotesis secara keseluruhan antara variabel bebas Efisiensi Biaya Operasional terhadap laba bersih

Hipotesis statistik dari penelitian ini adalah :

$H_0 : \beta_{1,2} = 0$ Tidak terdapat pengaruh positif Efisiensi Biaya Operasional terhadap laba bersih.

$H_a : \beta_{1,2} \neq 0$ Terdapat pengaruh positif Efisiensi Biaya Operasional terhadap laba bersih.

b. Menentukan nilai signifikansi, yaitu 5% dengan derajat keberhasilan ($dk=k-1$) untuk mengetahui daerah F_{tabel} sebagai daerah batas penerimaan dan penolakan.

c. Selanjutnya menghitung nilai F_{hitung} sebagai berikut :

Perhitungan F_{hitung} menurut Sugiyono dalam bukunya *Statistika Untuk Penelitian* (2014:192), sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2/K}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Sumber : Sugiyono (2014)

Keterangan :

R^2 = Koefisien korelasi ganda/simultan

K = Jumlah variabel independen

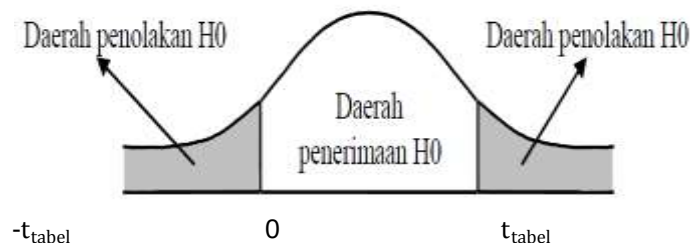
n = Jumlah anggota sampel

$dk = (n-k-1)$ derajat kebebasan.

Kriteria pengujian dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} yaitu :

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ untuk koefisien positif, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh)
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ untuk koefisien negatif, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh)
- Jika nilai $F - Sig < 0,5$ maka H_0 ditolak.

Hasil analisis dan pengujian hipotesis, tingkat signifikannya adalah 5% ($\alpha = 0,05$) artinya jika hipotesis nol ditolak atau diterima dengan taraf kepercayaan 95% , maka kemungkinan bahwa hasil penarikan dari kesimpulan mempunyai kebenaran 95% , dan hal ini menunjukkan adanya pengaruh atau tidak adanya pengaruh yang meyakinkan (signifikan) antara dua variabel tersebut. Kemudian menggambarkan daerah penerimaan dan penolakan terhadap sebuah hipotesis dapat digambarkan dengan uji dua pihak daerah penerimaan dan penolakan hipotesis sebagai berikut:



Gambar 3.1
Kurva Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Statistik Deskriptif

1. Perkembangan Efisiensi Biaya Operasional Pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk

Efisiensi Biaya Operasional pada Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Selangit Kecamatan Pameungpeuk selama Periode 2010 – 2016 rata-rata komposisinya sebesar 70,61persen. Walaupun fluktuatif tetapi cenderung mengalami peningkatan sebesar 3,80 persen atau fluktuasinya naik sebesar 9,00 persen.

Atas gambaran perkembangan tersebut, perubahan naik turunnya Tingkat Efisiensi Biaya Operasional berdasarkan pengamatan peneliti bahwa disebabkan oleh kebutuhan operasional yaitu biaya operasional antara lain : biaya transportasi, biaya listrik dan telepon, biaya pemeliharaan, biaya konsumsi rapat dan lain sebagainya pada Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Selangit Kecamatan Pameungpeuk.

2. Pengembalian Pinjaman Pada Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Selangit Kecamatan Pameungpeuk

Pengembalian Pinjaman pada Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Selangit Kecamatan Pameungpeuk selama Periode 2010 – 2016 rata-rata komposisinya sebesar 5,52 persen. Walaupun fluktuatif tetapi cenderung mengalami peningkatan sebesar 0,08 persen atau fluktuasinya naik sebesar 114,28 persen. Atas gambaran tersebut, perubahan naik turunnya Pengembalian Pinjamanapalagi yang cenderung mengalami peningkatan, berdasarkan pengamatan peneliti bahwa disebabkan oleh penanggulangan kredit bermasalah.Kredit bermasalah tersebut yaitu pada kategori kurang lancar, diragukan dan macet yang masuk pada golongan 3, 4 dan 5 padaUnit Pengelola

Kegiatan (UPK) Selangit Kecamatan Pameungpeuk, sehingga apabila tingkat pengembalian kredit ini besarnya nominal pokok kredit yang masuk, maka akan menentukan tingkat Non Performing Loan (NPL). Tetapi apabila bunga yang diterima, makadidat sebagai pendapatan operasional.

3. Laba bersih Pada Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Selangit Kecamatan Pameungpeuk

Laba Bersih pada Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Selangit Kecamatan Pameungpeuk selama Periode 2010 - 2016 rata-rata komposisinya sebesar 81,71 juta rupiah. Walaupun fluktuatif tetapi cenderung mengalami penurunan sebesar minus 12,09 juta rupiah atau fluktuasinya turun sebesar 13,20 persen. Atas gambaran perkembangan tersebut, perubahan naik turunnya Laba Bersih berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa disebabkan oleh perubahan biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan. Adapun tingkat pengembalian kredit, dominan lebih besar yaitu pada besarnya pokok kredit (baki debet kredit), sedangkan penerimaan pendapatan dari bunga kredit relatif lebih kecil.

4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X1	X2	Y
N		7	7	7
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	70607.8571	5516.7143	18050.4286
	Std. Deviation	20802.62213	5567.20267	665.90962
Most Extreme Differences	Absolute	.308	.206	.330
	Positive	.308	.206	.198
	Negative	-.195	-.171	-.330
Kolmogorov-Smirnov Z		.816	.546	.873
Asymp. Sig. (2-tailed)		.519	.927	.430

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil diatas maka terlihat pada tabel uji normalitas dengan menggunakan uji kolmogorov smirnov bahwa ketiga variabel berada diatas 0,05 atau 5%. Kemudian pada gambar diatas semua titik mendekati garis diagonal, dengan demikian semua data pada ketiga variabel dinyatakan berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.2
Hasil Uji Tes Multikolinearitas
Coefficients^a

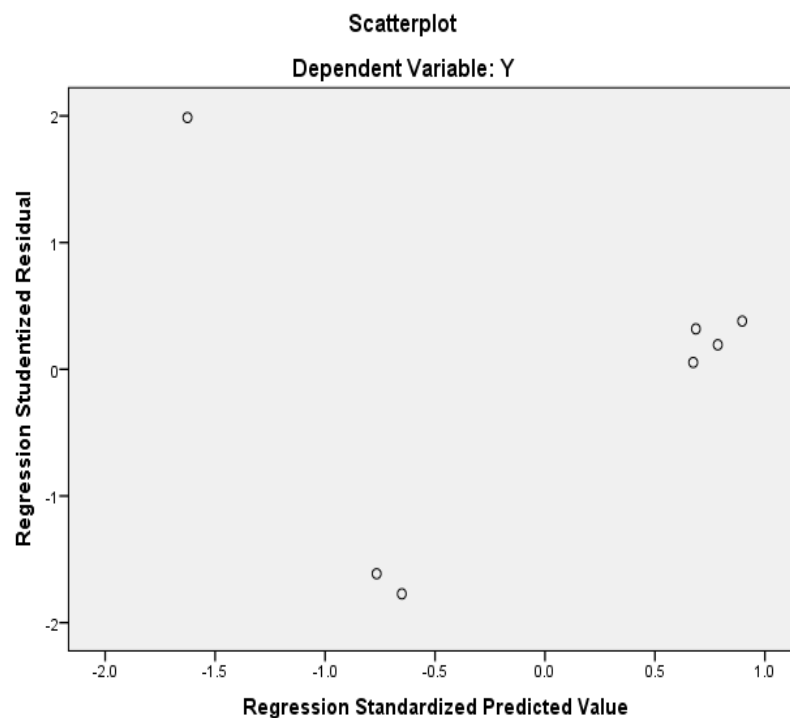
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		

X1	.609	1.643
X2	.609	1.643

a. Dependent Variable: Y

Dari hasil output diatas dengan menggunakan besaran *tolerance* (a) dan *variance inflation factor* (VIF) jika menggunakan $\alpha/\text{tolerance} = 10\%$ maka $VIF = 10$. Dari hasil output VIF dihitung dari kedua variabel adalah $1,643 < VIF = 10$ (hasil yang didapat lebih kecil dari nilai VIP) dan semua *tolerance* variabel bebas 0,609(60,9%) yaitu diatas 10%, dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4.1
Hasil Scatterplot

Dari hasil output gambar *scatterplot* diatas, didapat titik menyebar di bawah serta diatas titik nol serta di atas sumbu Y, dan tidak mempunyai pola yang teratur dan tidak jelas. Maka dapat disimpulkan variabel bebas di atas tidak terjadi heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastisitas. Dari data diatas tidak beraturan maka tidak ada gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 4.3
Tabel Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson

1	.891 ^a	.793	.690	371.04417	1.528
---	-------------------	------	------	-----------	-------

- a. Predictors: (Constant), X2, X1
b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai D-W sebesar 1,528 apabila dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, jumlah N = 7 didapat nilai dU sebesar 1,896 (lihat tabel Durbin Watson pada lampiran). Karena nilai D-W (1,528) berarti $dU < DW < 4 - dU$ yaitu 4 dikurangi 1,896 hasilnya adalah sebesar 2,104, jadi $2,104 > 1,528$ artinya nilai Durbin Watson (DW) lebih besar dari batas dU, sehingga dapat dinyatakan tidak terjadi autokorelasi.

4.3 Hasil Analisis

1. Analisis Koefisien Korelasi

a. Koefisien Korelasi Parsial

Tabel 4.4
Hasil Analisis Korelasi Parsial

Correlations		X1	X2	Y
X1	Pearson Correlation	1	.626	-.889**
	Sig. (2-tailed)		.133	.007
	N	7	7	7
X2	Pearson Correlation	.626	1	-.514
	Sig. (2-tailed)	.133		.238
	N	7	7	7
Y	Pearson Correlation	-.889**	-.514	1
	Sig. (2-tailed)	.007	.238	
	N	7	7	7

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

b. Koefisien Korelasi Ganda

Tabel 4.5
Hasil Analisis Korelasi Ganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.891 ^a	.793	.690	371.04417

- a. Predictors: (Constant), X2, X1

Adapun tabel korelasi sebagai pedoman dalam menentukan kuat tidaknya korelasi antar variabel adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Interprestasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat

0,80 – 1,000	Sangat Kuat
--------------	-------------

Sumber : Sugiyono (2012)

Dilihat dari dua tabel perhitungan korelasi diatas, menunjukkan bahwa :

1. Korelasi antara Tingkat Efisiensi Biaya Operasional dengan Laba Bersih secara parsial adalah sebesar -0,889. Berdasarkan tabel kriteria korelasi, termasuk pada nilai korelasi antara 0,80 – 1,000 mempunyai hubungan yang sangat kuat. Karena hasilnya negatif, maka dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan Tingkat Efisiensi Biaya Operasional akan diikuti oleh penurunan Laba Bersih.
2. Korelasi antara Pengembalian Pinjaman dengan Laba Bersih secara parsial adalah sebesar -0,514. Berdasarkan tabel kriteria korelasi, termasuk pada nilai korelasi antara 0,40 – 0,599 mempunyai hubungan yang sedang. Karena hasilnya negatif, maka dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan Pengembalian Pinjaman akan diikuti oleh penurunan Laba Bersih.
3. Korelasi antara Tingkat Efisiensi Biaya Operasional dan Pengembalian Pinjaman terhadap Laba Bersih adalah sebesar 0,891. Berdasarkan tabel kriteria korelasi, termasuk pada nilai korelasi antara 0,80 – 1,000 mempunyai hubungan yang sangat kuat. Karena nilainya positif, maka dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan Tingkat Efisiensi Biaya Operasional dan Pengembalian Pinjaman secara bersama-sama, akan diikuti oleh kenaikan Laba Bersih.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20111.825	576.495		34.886	.000
X1	-.030	.009	-.932	-3.198	.033
X2	.008	.035	.069	.238	.823

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil perhitungan secara manual maupun SPSS diatas, jadi didapat persamaan sebagai berikut :

$$Y = 20111,825 - 0,030X_1 - 0,008X_2$$

Keterangan :

1. Konstanta dengan nilai 20111,825 menunjukkan bahwa apabila terdapat variabel independen (X_1 dan $X_2 = 0$), maka Laba Bersihnya adalah sebesar 20111,825.
2. b_1 sebesar -0,030 hasilnya negatif, ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Tingkat Efisiensi Biaya Operasional sebesar 1% akan diikuti oleh penurunan Laba Bersih sebesar 0,030 dengan asumsi variabel lain tetap.
3. b_2 sebesar 0,008 hasilnya positif, ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Pengembalian Pinjaman sebesar 1% akan diikuti oleh kenaikan Laba Bersih sebesar 0,008 dengan asumsi variabel lain tetap.

3. Koefisien Determinasi

Setelah koefisien korelasi ganda (R) diketahui maka selanjutnya menghitung koefisien determinasi. Adapun rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Berdasarkan rumus diatas maka :

$$KD = 0,891^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,793 \times 100\%$$

$$KD = 79,3\%$$

Dengan menggunakan SPSS Versi 20, maka didapat hasil output sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi (R-Square)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.891 ^a	.793	.690	371.04417

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Dari tabel diatas, diketahui nilai R Square sebesar 0,793. Nilai R Square menunjukkan nilai koefisien determinasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai KD = 0,793 (79,3%). Artinya, Laba Bersih dipengaruhi oleh Tingkat Efisiensi Biaya Operasional dan Pengembalian Pinjaman sebesar 79,3%.

4. Uji Signifikansi (Uji f dan Uji t)

a. Uji f Pengaruh Tingkat Efisiensi Biaya Operasional (X₁) dan Pengembalian Pinjaman terhadap Laba Bersih (Y)

Tabel 4.8
Hasil Uji F (Pengaruh Simultan)
ANOVA^a

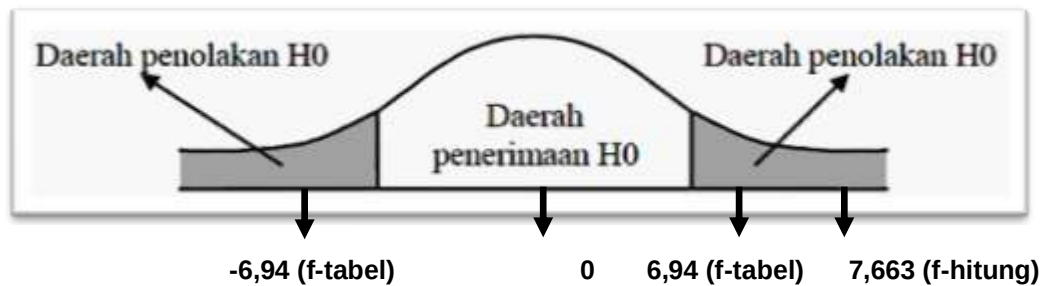
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2109918.624	2	1054959.312	7.663	.043 ^b
Residual	550695.090	4	137673.772		
Total	2660613.714	6			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Dari tabel ANOVA^a diatas, maka dapat dilihat bahwa nilai F-hitung adalah 7,663, sedangkan F-tabel dapat diperoleh dengan tabel F derajat bebas yaitu residual 4 dan regresi 2 dengan taraf signifikan 0,05, sehingga diperoleh F-tabel sebesar 6,94. Karena F-hitung > F-tabel, maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Artinya kedua variabel bebas yang terdiri dari Tingkat Efisiensi Biaya Operasional (X₁) dan Pengembalian Pinjaman (X₂) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih (Y). Kemudian nilai signifikansi (pada kolom Sig.) bahwa nilai uji-f sebesar 0,043 lebih kecil dari 0,05. Maka keputusan yang diambil dengan tingkat signifikansinya bahwa Tingkat Efisiensi Biaya Operasional (X₁) dan Pengembalian Pinjaman (X₂) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih (Y).

Berdasarkan hasil uji f yang telah didapat serta keputusan yang telah diambil, maka dibuat gambar daerah penerimaan dan penolakan sebagai berikut :



Gambar 4.2

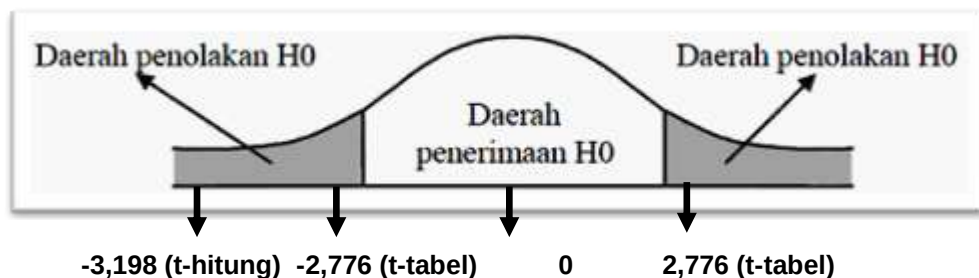
Kurva Penerimaan dan Penolakan Hipotesis f Pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y

Berdasarkan gambar diatas F hitung berada pada daerah penolakan, yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Karena F hitung $> F$ tabel, maka terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara Tingkat Efisiensi Biaya Operasional dan Pengembalian Pinjaman terhadap Laba Bersih pada Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Selangit Kecamatan Pameungpeuk.

b. Uji-t Pengaruh Tingkat Efisiensi Biaya Operasional (X_1) terhadap Laba Bersih (Y)

Tingkat Efisiensi Biaya Operasional (X_1) : berdasarkan tabel 4.7 diatas, dapat dilihat bahwa t -hitung untuk Tingkat Efisiensi Biaya Operasional adalah -3,198 pada t tabel dengan dk 4 ($n-3 = 7-3$) dan taraf signifikan 0,05 diperoleh 2,776 karena t -hitung $> t$ -tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian keputusan yang diambil bahwa Tingkat Efisiensi Biaya Operasional (X_1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih (Y). Kemudian pada kolom sig. dapat dilihat nilai signifikansi uji- t sebesar 0,033 lebih kecil dari 0,05, maka keputusan yang diambil dengan tingkat signifikansinya bahwa Tingkat Efisiensi Biaya Operasional (X_1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih (Y).

Berdasarkan hasil uji t yang telah didapat serta keputusan yang telah diambil, maka dibuat gambar daerah penerimaan dan penolakan sebagai berikut :



Gambar 4.3

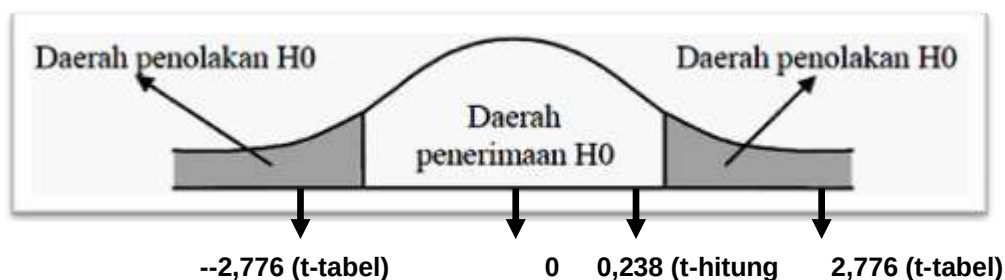
Kurva Penerimaan dan Penolakan Hipotesis t Pengaruh X_1 terhadap Y

Berdasarkan gambar diatas, t hitung berada didaerah penolakan, maka H_0 ditolak. Hal ini dikarenakan t hitung $> t$ tabel. Apabila H_0 ditolak, maka H_a diterima. Artinya bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Efisiensi Biaya Operasional terhadap Laba Bersih secara parsial pada Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Selangit Kecamatan Pameungpeuk.

c. Uji-t Pengaruh Pengembalian Pinjaman (X_2) terhadap Laba Bersih (Y)

Pengembalian Pinjaman (X_2) : berdasarkan tabel 4.7 diatas, dapat dilihat bahwa thitung untuk Pengembalian Pinjaman adalah 0,238, pada t tabel dengan dk 4 ($n-3 = 7-3$) dan taraf signifikan 0,05 diperoleh 2,776 karena $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian keputusan yang diambil bahwa Pengembalian Pinjaman (X_2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih(Y). Kemudian pada kolom sig. dapat dilihat nilai signifikansi uji-t sebesar 0,823 lebih besar dari 0,05 maka keputusan yang diambil dengan tingkat signifikansinya bahwa Pengembalian Pinjaman (X_2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih(Y).

Berdasarkan hasil uji t yang telah didapat serta keputusan yang telah diambil, maka dibuat gambar daerah penerimaan dan penolakan sebagai berikut :



Gambar 4.4
Kurva Penerimaan dan Penolakan Hipotesis t Pengaruh X_2 terhadap Y

Berdasarkan gambar diatas, t hitung berada didaerah penerimaan, maka H_0 diterima. Hal ini dikarenakan $t\text{ hitung} < t\text{ tabel}$. Apabila H_0 diterima, maka H_a ditolak. Artinya bahwa terdapat pengaruh antara Pengembalian Pinjaman terhadap Laba Bersih secara parsial pada Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Selangit Kecamatan Pameungpeuk, tetapi pengaruhnya tidak signifikan.

V. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dikemukakan kesimpulannya sebagai berikut :

1. Efisiensi Biaya Operasional selama Periode 2010 - 2016 mengalami fluktuatif, namun cenderung mengalami peningkatan. Hal ini bahwa disebabkan oleh kebutuhan operasional yang beragam antara lain seperti biaya transportasi, biaya listrik dan telepon, biaya gaji pegawai, biaya konsumsi rapat dan lain sebagainya yang dikeluarkan Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Selangit Kecamatan Pameungpeuk.
2. Pengembalian Pinjaman selama Periode 2010 - 2016 mengalami fluktuatif, namun cenderung mengalami peningkatan, walaupun terjadi minus pada akhir periode pengamatan (tahun 2016). Hal ini bahwa disebabkan oleh penanggungan kredit bermasalah yaitu pada kategori kurang lancar, diragukan dan macet yang masuk pada golongan 3, 4 dan 5 pada Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Selangit Kecamatan Pameungpeuk, sehingga apabila tingkat pengembalian kredit ini adalah nominal pokok kredit yang masuk, maka akan menentukan tingkat Non Performing Loan (NPL) dan bunga yang diterima masuk sebagai pendapatan operasional.
3. Laba Bersih selama Periode 2010 - 2016 mengalami fluktuatif, namun rata-rata mengalami kerugian. Hal ini bahwa disebabkan oleh perubahan biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan serta tingkat pengembalian kredit yang dominan lebih besar pada pokok kredit (baki debit kredit) sedangkan penerimaan pendapatan dari bunga kredit relatif kecil.
4. Efisiensi Biaya Operasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Laba Bersih pada Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Selangit Kecamatan Pameungpeuk.. Hal ini

ditunjukkan pula bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel sehingga keputusannya bahwa Efisiensi Biaya Operasional berpengaruh terhadap Laba Bersih. Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti bahwa biaya operasional yang dikeluarkan oleh Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Selangit Kecamatan Pameungpeuk belum efisien, sehingga menyebabkan turunnya laba bersih. Biaya operasional tersebut diantaranya adalah biaya operasional penanggulangan kredit bermasalah, biaya untuk kebutuhan operasional kantor dan lain sebagainya.

5. Pengembalian Pinjaman berpengaruh terhadap Efisiensi Biaya Operasional, tetapi pengaruhnya tidak signifikan pada Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Selangit Kecamatan Pameungpeuk. Hal ini ditunjukkan pula bahwa t-hitung lebih kecil dari t-tabel sehingga keputusannya bahwa Pengembalian Pinjaman berpengaruh terhadap Laba Bersih, tetapi pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti bahwa setiap pengembalian pinjaman oleh debitur / nasabah yang disetorkan ke Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Selangit Kecamatan Pameungpeuk, proporsinya selalu tepat yaitu antara pokok dan bunga sehingga pokok pinjaman walaupun mengalami fluktuatif, tetapi bunga selalu diakui sebagai pendapatan. Dengan demikian, pokok pinjaman dalam hal ini tidak begitu berarti terhadap laba bersih.
6. Efisiensi Biaya Operasional dan Pengembalian Pinjaman secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih pada Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Selangit Kecamatan Pameungpeuk. Hal ini sesuai dengan hasil uji f bahwa perhitungan koefisien determinasi (R^2) yang dinyatakan dalam persentase menggambarkan besarnya kontribusi semua variabel bebas yaitu Efisiensi Biaya Operasional dan Pengembalian Pinjaman dalam menentukan Laba Bersih adalah sebesar 84,8% dan sisanya yang merupakan variabel lain yang turut mempengaruhi Laba Bersih tetapi tidak diteliti ditunjukkan oleh nilai epsilon (ϵ) sebesar 0,152 atau sebesar 15,2% ($1 - R\text{-Square}$). Adapun faktor lain tersebut diantaranya adalah biaya non operasional, perputaran kas, perputaran piutang, arus kas operasi, biaya modal, dan lain sebagainya.. Pengaruh ini ditunjukkan pula dengan hasil uji f hitung lebih besar dari f-tabel serta ditunjukkan pula oleh hasil perhitungan SPSS pada kolom sig yaitu sebesar 0,023 lebih kecil dari 0,05 (5%), artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara Efisiensi Biaya Operasional dan Pengembalian Pinjaman terhadap Laba Bersih pada Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Selangit Kecamatan Pameungpeuk. Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa kedua faktor tersebut apabila secara bersamaan akan menentukan tingkat laba bersih yang diperoleh Unit Pengelola Kegiatan (UPK) Selangit Kecamatan Pameungpeuk. Karena apabila biaya operasional dikeluarkan secara efisien disertai dengan pengembalian pinjaman yang optimal terutama pengakuan pendapatan bunga, akan meningkatkan laba bersih yang diperoleh perusahaan.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat direkomendasikan saran-saran sebagai berikut :

1. Efisiensi Biaya Operasional selama Periode 2010 - 2016 mengalami fluktuatif, namun cenderung mengalami peningkatan. Hal ini menurut peneliti bahwa pihak manajemen harus menekan biaya operasional dan non operasional agar biaya yang dikeluarkan lebih efisien, disertai dengan peningkatan pendapatan dengan menyalurkan kredit secara tepat dan optimal.
2. Pengembalian Pinjaman selama Periode 2010 - 2016 mengalami fluktuatif namun cenderung mengalami peningkatan, walaupun terjadi minus pada akhir periode pengamatan (tahun 2016). Dengan demikian, pihak bank khususnya kepala bagian kredit dan petugas operasional kredit harus mampu menyelesaikan kredit bermasalah, agar pengembalian pokok pinjaman dapat maksimal serta Non Performing Loan (NPL) bisa menurun.
3. Laba Bersih selama Periode 2010 - 2016 mengalami fluktuatif, namun rata-rata mengalami kerugian. Hal ini bahwa biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan harus mampu mengoptimalkan tingkat pengembalian kredit dengan memperhatikan

proporsi antara pokok dan bunga kredit. Karena keduanya akan menentukan aset bank serta pendapatan bank. Kemudian pihak perusahaan harus meningkatkan ekspansi kredit, karena laba akan diperoleh dari perolehan bunga kredit yang disalurkan oleh lembaga.

4. Efisiensi Biaya Operasional berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih, maka perusahaan perlu menjaga agar biaya operasional lebih efisien, sebab Efisiensi Biaya Operasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Laba Bersih. Hal ini perusahaan perlu menjaga agar biaya operasional lebih efisien, sebab pengaruhnya signifikan terhadap laba bersih.
5. Pengembalian Pinjaman berpengaruh terhadap Laba Bersih. Walaupun pengaruhnya tidak signifikan, tetapi perusahaan perlu menjaga agar menjaga variabel pengembalian pinjaman secara optimal, dengan melakukan penyelesaian kredit bermasalah, sebab hal ini akan menentukan tingkat perolehan laba bersih walaupun pengaruhnya tidak signifikan.
6. Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara Efisiensi Biaya Operasional dan Pengembalian Pinjaman terhadap Laba Bersih, hal ini karena laba perusahaan dipengaruhi oleh adanya Efisiensi Biaya Operasional dan Pengembalian Pinjaman. Dengan demikian, pihak bank khususnya pihak manajemen agar menjaga kedua variabel penentu naik turunnya laba bersih ini tetap optimal, efektif dan efisien, sebab pengaruhnya signifikan terhadap laba bersih. Karena memiliki pengaruh yang positif, maka setiap kenaikan Efisiensi Biaya Operasional dan Pengembalian Pinjaman secara bersama-sama, maka akan meningkatkan Laba Bersih demikian pula sebaliknya.

Daftar Pustaka

- Suhendra, 2006. *Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- A.W. Widjaja, 2002. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta : PT. BumiAksara.
- Harahap, SofyanSyafri, 2008, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono, Prof, Dr, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung :Alfabeta.
- Kasmir, 2008, *Analisis Laporan Keuangan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Rachmadi Usman, 2011 *Aspek-aspek Hukum Perbankan di Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan. 2004. *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT. Prenada Media. Jakarta.
- IkatanAkuntan Indonesia, 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta :Salemba Empat.
- Kasmir, 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Umar, Husein, 2005 *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Thesis Bisnis*. Jakarta : PT Raja GrafindoPersada.
- Tim Koordinasi PPK. 2004. *Petunjuk Teknis Operasional PPK*. Jakarta :Departemen dalam Negeri Republik Indonesia

Warren Reeve Fees. 2005. *Pengantar Akuntansi*. Edisi 21. Edisi Bahasa Indonesia. Terjemahan Aria Farahmita, Amanugrahani dan Taufik Hendrawanan. Jakarta: Salemba Empat.